

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit berasal dari Benua Afrika. Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian Negara dalam ekspor yang banyak diminati pasar global. Penanaman kelapa sawit umumnya dilakukan di Negara dengan beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Perkembangan industry kelapa sawit di Negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang sangat tinggi . Pasalnya, kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan dengan tanaman lainnya. Selain itu, hasil panen kelapa sawit ternyata menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak kelapa sawit dan minya sawit kernel (inti). Kedua jenis minyak tersebut sangat diminati oleh pasar global.

Perkebunan kelapa sawit merupakan jenis usaha jangka panjang. Kelapa sawit yang ditanam saat ini baru akan dipanen hasilnya beberapa tahun kemudian. Indonesia merupakan produsent kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Sebanyak 85 % lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia.

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu udara 27°C dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 22°C sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata tahunan yang memungkinkan untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 1.250-3.000 mm yang merata sepanjang tahun (dengan jumlah bulan kering kurang dari 3 bulan), curah hujan optimal berkisar 1.750-2.500

mm. Lama penyinaran matahari yang optimal adalah 5-7 jam per hari dan kelembapan nisbi untuk kelapa sawit pada kisaran 50-90%. (Bambang Sulisty DH. 2010).

Pada perkebunan kelapa sawit ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi yang optimal diantaranya meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan pemanenan. Hal ini saling terkait untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit perlu memperhatikan tahap awal yaitu pada pembibitan sebelum mendapatkan produksi. Pembibitan merupakan tahap awal kunci kesuksesan, karena pertumbuhan bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman selanjutnya.

Pembibitan tanaman kelapa sawit terdiri dari dua tahap penting yaitu pembibitan *pre nursery* dan *main nursery*. Pembibitan *pre nursery* merupakan pembibitan awal sebelum memasuki pembibitan utama (*main nursery*). Pembibitan *pre nursery* dilakukan selama 2-3 bulan sehingga tanaman siap untuk memasuki pembibitan utama. Pertumbuhan bibit ditentukan oleh kualitas bibit yang ditanam dan teknik budidaya yang termasuk didalamnya adalah ketersediaan hara dan media pembibitan yang sesuai dan ketersediaan air yang cukup (Anonim, 2007).

Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada Tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau

41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal.

Dalam pembibitan kelembapan tanah sangat diperlukan guna menjaga kestabilan dan ketersediaan air. Salah satu yang digunakan adalah mulsa. Penggunaan mulsa berfungsi untuk menjaga kelembapan tanah dan ketersediaan air. Peningkatan suhu di sekitar iklim mikro tanaman akan menyebabkan cepat hilangnya kandungan lengas tanah melewati mekanisme transpirasi dan evaporasi. Pengaruh negatif suhu terhadap tanaman dapat diatasi melalui perlakuan pemulsaan karena dapat mengurangi evaporasi dan transpirasi, mempertahankan kelembapan tanah, mengendalikan suhu tanah dan mengurangi evaporasi berlebih. Oleh sebab itu penting digunakannya mulsa dalam pembibitan tanaman kelapa sawit.

Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembapan tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Mulsa dibedakan menjadi dua macam dilihat dari bahan asalnya, yaitu mulsa organik dan mulsa anorganik. Mulsa organik berasal dari bahan-bahan alami dari sisa tanaman mudah terurai dari hasil sisa tanaman, sehingga kelebihanya yaitu dapat menambah unsur hara, menjaga kelembapan tanah dengan ketebalan tertentu juga dapat menekan biaya penggunaan mulsa sedangkan mulsa anorganik yaitu mulsa yang digunakan dari bahan kimia

seperti plastik yang kekurangan nya membutuhkan biaya lebih mahal untuk menggunakan mulsa anorganik. Sutanto (2002) menjelaskan bahwa 1,5 ton jerami padi sama dengan 1,0 ton gabah kering mengandung 9 kg N, 2 kg P dan S, 25 kg Si, 6 kg Ca dan 2 kg Mg, konversi ini memberikan gambaran kandungan hara pada jerami padi. Sekam padi mengandung 0,4 % N, 0,02 P₂O₅, 1,4 % K dan 5,6 % Si. TKS yang merupakan produk dari pabrik mengandung hara sebesar 42,8 % C, 2,90 % K₂O, 0,80 % N, 0,22 % P₂O₅ dan 0,30 % MgO. Pada umumnya kelapa sawit di budidayakan dari bibit yang berkembang secara generatif yaitu dari biji. Pembibitan merupakan langkah awal dalam penanaman kelapa sawit yang tujuannya adalah untuk menyediakan bibit yang baik, sehat dan jumlah yang cukup.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghasilkan bibit yang berkualitas, maka media tanam yang baik harus mampu mencukupi kebutuhan unsur hara dan kebutuhan air selama pembibitan. Selain itu juga memiliki aerasi yang baik sehingga proses respirasi oleh akar dapat berjalan dengan maksimal, dan tidak ada gulma yang dapat menghambat pertumbuhan bibit kelapa sawit.

Tanah latosol merupakan jenis tanah yang memiliki solum tanah yang tebal sampai sangat tebal, yaitu 1,3-5,0 meter. Reaksi tanah berkisar antara pH 4,5-6,5 yaitu dari asam sampai agak asam. Tekstur dari seluruh solum tanah ini adalah geluh. Agak sukar merembeskan air, oleh sebab itu infiltrasi dan perkolasinya dari agak cepat sampai agak lambat, strukturnya remah dengan

kosistensi adalah gembur. Daya menahan air cukup baik dan agak tahan terhadap erosi. Secara keseluruhan tanah ini mempunyai sifat fisik yang baik akan tetapi sifat kimianya kurang baik (Sarief,1986). Tanah Latosol memiliki memiliki kejenuhan basa rendah (35%) dan KTK yang sangat rendah (<24 me/100 g) (Soepraptohardjo. 1961).

Tanah regosol merupakan jenis tanah yang Strukturnya adalah lepas atau butir tunggal, sedangkan teksturnya pasir, konsentrasi lepas. Tanah regosol mempunyai permeabilitas dan infiltrasi yang cepat dan sangat cepat. Daya menahan air sangat rendah dan sangat peka terhadap bahaya erosi. Apabila diberikan dengan bahan organik dan penyediaan pengairan yang cukup, maka tanah ini bisa bermanfaat untuk perkebunan, dan lain-lai (Sarief, 1986). Dengan demikian perlu diteliti pengaruh ketebalan mulsa jerami padi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre- nursery. Selain berfungsi menjaga kelembapan tanah juga, mengurangi evaporasi, dan juga dapat menekan pertumbuhan gulma.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi ketebalan mulsa jerami padi dan jenis media tanam pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis tanah yang paling efektif terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pre nursery.
3. Untuk mengetahui pengaruh ketebalan mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pre nursery.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh ketebalan mulsa jerami padi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di Pre Nursery pada jenis tanah yang berbeda, serta dapat mengetahui memberikan mulsa organik (jerami padi) tanaman akan tahan gulma dan menjaga kelembaban tanah sehingga unsur hara didalam tanah tetap terjaga.

Dengan adanya penelitian ini semoga akan menjawab permasalahan yang sering terjadi di perkebunan bahwa jenis tanah yang berbeda dalam pembibitan tidak menjadi permasalahan yang serius karena dengan memberikan informasi penelitian ini semua pihak dapat mengerti komponen penting dan manfaat pemberian mulsa jerami padi pada saat pembibitan di Pre Nursery.